



RELEVANSI GERAK TARI BEDAYA SURYASUMIRAT SEBAGAI EKSPRESI SIMBOLIK WANITA JAWA

Rimasari Pramesthi Putri, Wahyu Lestari, Sri Iswidayati ✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
*suryasumirat bedhaya dance
movement , symbolic
expression , java women.*

Abstrak

Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat menunjukkan ekspresi simbolik wanita Jawa dikarenakan nilai-nilai ideal yang menjadi salah satu acuan karakter seorang wanita Jawa yang dapat ditemukan melalui penggalian dari gerak yang memiliki makna. Metode yang digunakan kualitatif, data dikumpulkan dengan cara observasi partisipasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Data dianalisis mengacu teori Barthes 2009. Triangulasi digunakan sebagai pengabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk gerak tari Bedhaya Suryasumirat antara lain *kapang-kapang*, *sembahan*, *anglir mendung*, *ukel karna*, *lumaksana ridhong sampur*. Gerak tari Bedhaya Suryasumirat dimaknai dengan Wanita Jawa seyogyanya bersikap *semeleh*, *andap asor*, *lembah manah*, dan *nyawiji Gusti murbeng dumadi*. Ekspresi yang tercermin dalam Wanita Jawa meliputi *mituhu*, *merak ati*, *pangreksa*, *tatas*, *titis*, *mrantasi*. Berdasar hasil penelitian, maka disarankan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penari dalam mengekspresikan gerak sesuai dengan makna.

Abstract

The motion of Bedhaya Suryasumirat dance showed a symbolic Javanese woman because of the ideal which is one of which included a woman who can be found through excavation of motion that has meaning. The method used qualitative, data collected by means of observations participation, interviews, documentation, and the library. Data analysis based on theory Roland Barthes, 2009. Triangulation used as indorsement data. The results show that the motion of Bedhaya Suryasumirat dance are kapang-kapang, sembahsan, anglir mendung, ukel karna, lumaksana ridhong sampur. The motion of Bedhaya Suryasumirat dance is understood by the Javanese woman be semeleh, andap asor, lembah manah, andnyawiji Gusti murbeng dumadi. An expression that is reflected in the fact that women are mituhu, merak ati, pangreksa, tatas, titis, mrantasi. Based on the research, than suggested this research can be used as a reference for dancer in expressing motion in accordance with the meaning.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: rimapoetri@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pura Mangkunegaran di Surakarta memiliki jenis tari khusus sebagai milik Mangkunegaran. Gerak tari gaya Mangkunegaran mempunyai gerak khas yang dilihat dari jenisnya ada jenis tari putri, tari putra alus, dan tari putra gagah (Suharti 1990: 91). Perbedaan antara tari gagah, alus, dan putri terletak pada sikap dan teknik geraknya.

Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat dalam lingkungan Pura Mangkunegaran merupakan tarian yang baru. Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat sebagai pusaka keraton, memiliki simbol-simbol yang berkaitan dengan konteks kehidupan Wanita Jawa. Struktur gerak tari Bedhaya terdiri dari ragam gerak *kapang-kapang*, *laku dodok*, *sembahan*, *beksan* dan diakhiri dengan *sembahan*.

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari, menemukan makna denotatif dan konotatif dari gerak tari, tata rias wajah dan tata busana, iringan tari, serta pola lantai. Memaknai relevansi antara gerak tari yang terdapat dalam tari Bedhaya Suryasumirat sebagai ekspresi wanita Jawa. Gerak Tari yang berkembang pada lingkungan keraton digarap dengan berpijak pada kaidah-kaidah tari keraton, etika dan etiket keraton pada kualitas gerak yang meliputi bentuk, volume, tekanan, tempo dan kecepatan (Rochana 2004: 65).

Tari sebagai sistem simbol dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan, artinya kehadiran tari tak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerakannya, iringan, tempat, pola lantai, waktu, tatapakaian, rias dan properti (Hadi 2005: 24).

Salah satu tarian yang mempunyai kedudukan penting bagi para penguasa Mataram adalah tari Bedhaya. Tari Bedhaya adalah tari putri yang hidup dan berkembang di lingkungan istana. Sebelum abad XVIII, tari Bedhaya hanya dipentaskan di dalam istana. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa Bedhaya merupakan pusaka kerajaan yang berpengaruh terhadap status raja. Kepemilikan Bedhaya menunjukkan status yang tinggi, oleh karenanya banyak penguasa di bawah raja seperti adipati, bupati, dan wedana mulai memiliki sebuah karya tari, bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya. Seni pertunjukan dapat dilihat dan didengar melalui bentuk fisik yang disajikan.

Kebudayaan Jawa banyak mengenal simbol-simbol yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah melalui Seni Tari (Sriyadi 2003: 9). Peta Barthes memperlihatkan lihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (Sobur 2004 : 69). Dari penanda konotatif akan memunculkan petanda konotatif yang kemudian akan melandasi munculnya tanda konotatif.

Semiotika pertunjukan panggung adalah teori tanda dan sistem tanda yang terdapat dalam seni pertunjukan. Semiotika pertunjukan mencoba memahami komponen-komponen pertunjukan dan menetapkan asumsi bahwa segala sesuatu dalam kerangka pertunjukan adalah tanda atau *sign*. Pertunjukan pada hakikatnya merupakan bentangan sekumpulan sistem tanda. Objek-objek yang ada di panggung mendapatkan arti yang lebih penting dalam kehidupan sehari-hari. Bisa demikian karena yang lebih berperan memainkan segala sesuatu yang ada di atas panggung adalah tanda-tanda teater yang memperoleh karakteristik-karakteristik, sifat-sifat, dan atribut-atribut khusus yang tak dimiliki dalam kehidupan nyata. Tadeuzs Kowzan menyebutkan terdapat 13 sistem tanda yang terlibat dalam teater, yakni sistem tanda kata, nada, mime, *gesture*, gerak, make-up, gaya rambut, kostum, properti, *setting*,

tata cahaya, tata musik, dan tata bunyi. Menurutnya, kelompok kata, nada, mime, *gesture*, gerak, *make up*, *hair style*, kostum, adalah sistem tanda yang berhubungan langsung dengan aktor, sedang sisanya adalah sistem tanda yang berada diluar aktor (Aston dan Savona 1991: 105-106).

Karakter wanita Jawa sangat identik dengan kultur Jawa, seperti bertutur kata halus, tenang, diam/kalem, tidak suka konflik, mementingkan harmoni, menjunjung tinggi nilai keluarga, mampu mengerti dan memahami orang lain, sopan, pengendalian diri tinggi/terkontrol, daya tahan menderita yang tinggi, memegang peranan secara ekonomi, dan setia/loyalitas tinggi (Handayani dan Novianto 2004:130). *Unggah-ungguh* yang dibarengi dengan tata krama dapat menunjukkan pribadi pelakunya. Oleh karenanya dalam budaya Jawa akan mudah diketahui stratifikasi sosial masyarakat penggunaannya. Siapa, bagaimana, dan seperti apa pelaku budi pekerti tersebut. Melalui *unggah-ungguh* inilah orang Jawa mendapat predikat *andap asor*, sabar, bahkan pada saat marah sekalipun kadang tidak tampak dalam raut wajahnya. Rasa amarah dapat dipendam dalam hati kadang tidak muncul di permukaan (Lestari, 2009: 150).

Salah satu acuan penting dalam memahami karakter dan nilai-nilai wanita Jawa adalah Serat Centhini. Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kebudayaan Jawa. Serat Centhini atau juga disebut Suluk Tambanglaras atau Suluk Tambangraras-Amongraga, merupakan salah satu karya sastra terbesar dalam kesusastraan Jawa Baru. Serat Centhini menyampaikan sedikitnya ada tiga watak perempuan yang harus dijadikan sebagai pertimbangan seorang laki laki dalam memilih wanita, yaitu 1. watak *wedi* yang berarti sifat menyerah, pasrah, tidak suka mencela, membantah atau menolak pembicaraan. Watak ini menekankan bahwa seorang perempuan harus melakukan perintah laki-laki dengan sepenuh hati. 2. watak *gemi* yang mengarahkan wanita pada perilaku tidak boros akan nafkah yang diberikan oleh sang suami. Banyak sedikit rejeki yang diberikan

harus diterima dengan syukur, mampu menyimpan rahasia suami, serta tidak banyak berbicara yang tidak bermanfaat sesuai ajaran Jawa yang berbunyi “gemi nastiti ngati-ati”. 3) watak *gemati* yang artinya penuh kasih, menegaskan bahwa seorang wanita harus bersedia menjaga apa yang disenangi oleh suami lengkap dengan alat-alat kesenangannya seperti menyediakan makanan, minuman, serta segala tindakan yang diminta. Dibawah ini adalah beberapa watak wanita ideal yang dijelaskan dalam Serat Centhini terutama pada jilid V dan IX.

METODE PENELITIAN

Penelitian *Relevansi Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat sebagai Simbol Ekspresi Wanita Jawa* menggunakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data penelitiandiperoleh melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan studi pustaka. Pendekatan semiotik digunakan untuk menganalisis gerak seni tari sebagai fenomena yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pendekatan ini melihat seni tari sebagai tanda yang terdiri dari unsur-unsur gerak dengan segala macam variasinya. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan memunculkan makna simbolik. Analisis dalam penelitian ini terfokus pada cipta seni yang penguraiannya menggunakan kata-kata tentang kandungan intraestetik dan ekstraestetik. (Rohidi 2011: 48).

Penelitian difokuskan untuk menganalisis secara semiotik gerak-gerak tari Bedhaya Suryasumirat pada bagian Maju Beksan, Beksan, dan Mundur Beksan. Bagian tari yang dianalisis secara semiotik adalah gerak yang memiliki makna (gerak maknawi). Gerak-gerak maknawi tari Bedhaya Suryasumirat dimaknai secara denotatif dan konotatif dengan mengacu teori yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Selain dianalisis secara semiotik dengan pemaknaan denotatif-konotatif, gerak-gerak maknawi dikaitkan dengan ajaran-ajaran kewanitaan seperti yang tercantum dalam Serat Centhini. Keabsahan penelitian menggunakan teknik triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan pengecekan

di luar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian Tari Bedhaya Suryasumirat dibahas dari beberapa aspek, yaitu berdasar aspek pelaku, aspek gerak tari, pola penyajian tari, iringan tari, dan tata riasnya. Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat dilakukan secara kelompok oleh sembilan orang penari perempuan yang masing-masing penari mempunyai nama-nama khusus didalam komposisinya yaitu *Endhel Ajeg, Batak, Gulu, Dhadha, Apit Ngarep, Apit Mburi, Apit Meneng, Endhel Weton, dan Buncit*. Jumlah formasi sembilan penari dengan bentuk formasi *ketonggeng*, formasi *motor mabur*, formasi *jejer wayang*, dan formasi *tiga-tiga*. Gerak tari Bedhaya Suryasumirat menggambarkan badan manusia. Urutan-urutan formasi menggambarkan kepala, badan (*gembung*) dan empat lainnya selaku pengapit ditafsirkan sebagai anggota badan yaitu tangan bagian kanan dan kiri, serta kaki bagian kanan dan kiri.

Aspek Gerak Tari Bedhaya Suryasumirat memiliki ciri umum yang sama dengan tari Bedhaya pada umumnya yaitu dilakukan oleh penari putri berjumlah sembilan orang penari. Perbedaan gerak Tari Bedhaya Suryasumirat terhadap gerak tari bedhaya yang lain terletak pada penggabungan motif geraknya yaitu penggabungan antara gerak tari gaya Surakarta dan gerak tari gaya Yogyakarta.

Sruktur pola penyajian gerak tari Bedhaya Suryasumirat terbagi menjadi empat bagian yaitu; pertama disebut dengan bagian *Maju Beksan*. Pada bagian *maju beksan* penari berjalan perlahan berbaris dengan ragam gerak *kapang-kapang* secara berurutan dari *dalem* (bagian dalam istana) menuju *Pendhapa Agung* (pendapa besar). Bagian kedua diawali dengan melakukan ragam gerak sembahan kemudian dilanjutkan berdiri, Penari melakukan berbagai macam ragam gerak tari diakhiri dengan ragam gerak *sembahan*. Pada bagian beksan, gerak yang dilakukan didominasi oleh tampilan peran *batak* dan peran *endhel ajeg*. Gerak mundur beksan

merupakan simbol perdamaian antara PB III dan Pangeran Sambernyawa. Bagian ke empat atau yang disebut sebagai bagian *Mundur Beksan* merupakan gerak berjalan perlahan berurutan menggunakan pola gerak *kapang-kapang* dari *pendhapa ageng* menuju bagian dalam.

Pura Mangkunegaran Surakarta memiliki tiga jenis gamelan Jawa yang dinamakan gamelan *Kyai Udan Asih*, gamelan *Kyai Udan Arum*, dan gamelan *Kyai Kanyot Mesem*. Komposisi gamelan diatur dalam urutan satuan metrik (gatra) yang berukuran sama, yaitu kelompok empat nada. Permainan gong gantung (gong agung, gong suwukan, dan kempul) dan gong berposisi horizontal (kenong dan kethuk) menandai satuan-satuan metrik gendhing yang menentukan jenis bentuk gendhing. Bentuk gendhing dapat digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu didasarkan atas panjangnya satuan *gongandan* posisi gong (ageng atau suwukan), kenong, kempul, dan kethuk dalam suatu satuan gongan (Sumarsan, 2002 :68).

Iringan tari Bedaya Suryasumirat mempunyai ciri khas yaitu menggabungkan gamelan Jawa dengan musik barat seperti tambur (Suharji, 2001 :23). Gendhing yang mengiringi pagelaran tari Bedhaya Suryasumirat pada bagian pertama (*maju beksan*) diawali dengan *Ada-ada Hastakuswala* dan tembang pangkur laras pelog disambung dengan *Gending Soran* dan diakhiri dengan *pathetan*. Bagian kedua di iringi *Gendhing Kemanak Suryasumirat* yang terdiri dari bentuk *Merong Kethuk Kalih Kerep* dan *Inggah Ladrang Kethuk Kalih Kerep* berbalas pelog dengan buka celuk (*swara sinden*) yang diakhiri dengan *pathetan Sekar Sigeg Pathet Pelog Lima* (instrumentalia). Adapun bagian ke tiga diiringi gendhing bentuk *Ketawang Jiwa Kusuma Pelog Lima Suwuk* dan di akhiri dengan *pathetan Sekar Sinegeg Pelog Pathet Lima*. Bagian ke empat (*mundur beksan*) diiringi oleh gendhing *Soran Maju Beksan* bagian pertama.

Aspek Rupa (Tata rias wajah dan rambut) dalam Tari Bedhaya Suryasumirat menggunakan rias korektif. Rias korektif berfungsi untuk mempertegas garis wajah dengan pensil alis, bayangan mata dan pemerah pipi. Agar kulit badan kelihatan halus dan

kuning, para penari menggunakan lulur yang terbuat dari bahan bedak viva dicampur dengan *liquid viva*. Tata rias rambut yang dikenakan pada bagian kepala para penari menggunakan aksesoris *jamang* berwarna kuning keemasan dengan motif Cirebon dan *sumping* yang diperindah dengan untaian bunga melati menjuntai ke bawah. Penari mengenakan kain dengan motif *kawung* dikenakan dengan model samparan yang dililitkan tubuh dari arah kanan ke kiri. Baju yang dikenakan menggunakan model rompi (tanpa lengan) berwarna hijau tua yang dibordir mote engkol berombak. Sampur yang dikenakan berwarna kuning polos memakai *gombyok kembang suruh* yang melingkari bagian perut, kedua ujungnya berjuntai ke bawah hampir menyentuh kaki. Di atas sampur melingkar sebuah ikat pinggang besar (*slepe*) berwarna hijau tua dimana pada bagian tepi diplisir dengan warna kuning. Aksesoris berupa *slempang* berwarna hijau yang pada bagian tengah bergaris warna kuning serta tepi diplisir kuning menjadi ciri khas dalam tari Bedhaya Suryasumirat. Agar *slempang* tidak mudah lepas disemat bros besar berwarna hijau diplisir kuning keemasan berbentuk bunga matahari sebagai simbol matahari (surya). Secara keseluruhan perpaduan warna hijau dan kuning (*pareanom*) merupakan warna identitas yang khas Istana Mangkunegaran.

Kajian denotatif dan konotatif terhadap gerak tari Bedhaya Suryasumirat pada awalnya dimulai dengan menjelaskan makna deskriptif dan literal yang tampak dan bersifat eksplisit. Pada level konotasi, mulai dikaitkan antara apa yang nampak seadanya dengan aspek-aspek budaya Jawa yang lebih luas seperti keyakinan masyarakat Jawa mengenai wanita, pandangan-pandangan hidup yang berkaitan dengan wanita Jawa, dan seperangkat nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang dalam budaya Jawa.

Ekspresi simbolik yang tercermin dalam gerak tari Bedhaya Suryasumirat juga dapat ditemukan dalam pandangan hidup budaya Jawa yang tercermin dalam beberapa ungkapan simbolis yang sarat dengan nilai-nilai bagi kehidupan. Berikut beberapa ekspresi simbolik dari pandangan hidup dalam budaya Jawa yang

bisa dikaitkan dengan wanita sehubungan dengan vokabuler gerak yang ada dalam ragam gerak Tari Bedhaya Suryasumirat.

PENUTUP

Bentuk penyajian tari Bedhaya Suryasumirat meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias wajah, tata rias rambut dan tata busana. Pelaku tari Bedhaya Suryasumirat dilakukan oleh sembilan orang penari perempuan, masing-masing penari berperan sebagai *Endhel Ajeg, Batak, Gulu, Dhadha, Apit Ngarep, Apit Mhuri, Apit Meneng, Endhel Weton, dan Buncit*. Gerak tari Bedhaya Suryasumirat dibagi menjadi tiga bagian yaitu maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*. Pola lantai/formasi yang digunakan pada beksan dalam tari Bedhaya Suryasumirat menggunakan pola lantai *ketonggeng, montor mabur, jejer wayangan, urut kacang, dan tiga-tiga* sebagai pola lantai tertutup. Tata rias wajah yang digunakan menggunakan rias korektif cantik. Tata rias busana yang dikenakan *jamang, sumping, garudha mungkur, kelat bahu*, para penari mengenakan kain dengan motif lereng agak besar, baju yang dikenakan model rompi (tanpa lengan) berwarna hijau tua yang dibordir *mote engkol* berumbai.

Relevansi gerak tari Bedhaya Suryasumirat berkaitan dengan ekspresi simbolik pandangan hidup budaya Jawa adalah mengenai sifat dan watak ideal wanita Jawa. Wanita Jawa dalam Serat Centhini yang meliputi *tata dan tertib, semeleh, pangreksa, gemi, nastiti, ngati-ati, tatas dan titis, kanca wingking, gemati, narima, luluh, mitayani, seleh, manembah, mituhu, dan merak ati*.

Wanita Jawa memiliki sifat *tata dan tertib* artinya segala hal yang dilakukan menjadi urut, lancar dan tertata. *Semeleh* mempunyai makna bahwa wanita Jawa yang ideal adalah wanita yang menganggap suami bukan semata-mata menjadi suaminya ketika hidup di dunia, tetapi juga di akhirat kelak. Tercermin ungkapan Jawa yang jelas menyebutkan kesetiaan sosok wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Aston, Elaine dan Savona, George. 1991. *Theatre as Sign-System: A Semiotics of Text and Performances*. London: Routledge.
- Barthes, Roland. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak Arakan dalam Upacara Tradisional Dugderan di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 7(3): 72-84.
- Handayani, Christina S. dan Novianto, Ardhian. 2004. *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lestari, Wahyu. 2009. Nilai Etis Ruwatan Sukerta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa: Relevansinya Bagi Penanaman Budi Pekerti Masyarakat. *Disertasi* pada Program Studi Ilmu Filsafat, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Malarsih. 2005. *Peranan Komunitas Mangkunegaran dalam melestarikan Tari Gaya Mangkunegaran*. Tesis pada Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- Paku Buwana V. 2006. *Tambangraras Amongraga Centhini* Jilid V (diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2006. *Tambangraras Amongraga Centhini* Jilid IX (diterjemahkan oleh Gadjah Mada University Press). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunegara I 1757-1988. Tesis pada Program Studi Sejarah Jurusan Humaniora Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rini, Yuli Setio. 1997. Kajian Sistem Pembinaan Seni Tari Gaya Istana Surakarta Pada masa Susuhunan Pakubuwana X (1893-1939). Tesis pada Program Pascasarjana UGM.
- Rochana Widyastutieningrum, Sri. 2004. *Sejarah Tari Gambhyong: Seni Rakyat Menuju Istana*. Surakarta: Etnika.
- Rohidi, Tjejep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung :Pustaka.

- Sriyadi. 2003. Sekilas Tentang Tari Klasik Gaya Surakarta. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 4(3): 62-74.
- Suharji. 2001. *Bedhaya Suryasumirat Di Pura Mangkunegaran Surakarta*. Sebuah tesis untuk Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Suharji. 2003. Bedhaya Suryasumirat dan Politik Kebudayaan di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Mudra STSI Surakarta*, 12(2): 54-68.
- , 2009. *Dampak Perubahan Sistem Nilai Terhadap Tari Bedhaya Surya Sumirat Sebagai Kreativitas Tari Bedhaya Baru di Mangkunegaran*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 9(3): 68-79.
- Suharti, Theresia. 1990. *Tari Di Mangkunegaran Suatu Pengaruh Bentuk dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988*. Tesis untuk Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sumarsan. 2002. *Hayatan Gamelan : Kedalaman Lagu, Teori dan Perspektif*. Surakarta :STSI Press.
- Utina, UsrekTani dan Lestari, Wahyu. 2006. *Efektivitas Pergelaran Tari Bagi Mahasiswa Sendratasik UNNES*. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, 10(1): 42-54.